

Preservasi Pengetahuan Arsiparis di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang

I N T I S A R I

Penelitian ini membahas preservasi pengetahuan arsiparis di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kota Semarang. Penelitian bertujuan untuk menerapkan preservasi pengetahuan sebagai upaya pelestarian pengetahuan arsiparis untuk mencegah *organization memory loss* (hilangnya pengetahuan organisasi). Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *action research* (penelitian tindakan). Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Selama pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur sehingga data yang didapatkan lebih detail dengan pengembangan pertanyaan dan diskusi singkat. Analisis data menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyusunan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsiparis sudah melakukan preservasi pengetahuan yaitu dengan pembuatan buku saku sebagai media penyimpanan pengetahuan arsiparis. Pembuatan buku saku melalui empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pemantauan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Peneliti merencanakan tindakan dengan menerapkan analisis 5W+1H. Pada tahap tindakan, peneliti berdiskusi dengan informan untuk membuat struktur dan konten buku saku. Pada tahap pemantauan, peneliti mempertimbangkan kritik dan saran dari arsiparis terhadap buku saku. Tahap refleksi tidak dapat diterapkan karena tidak terjadi pergantian arsiparis. Penerapan pelestarian pengetahuan arsiparis dalam buku saku dapat menjadi penghubung antara arsiparis sebelumnya ke arsiparis selanjutnya. Dengan demikian, tidak ada lagi *competency gap* (kesenjangan kompetensi/kesenjangan keterampilan) antara satu generasi dengan generasi selanjutnya.

PENULIS

Sevi Sulistiani Hidayah, S.Hum.
Lydia Christiani, S.Hum., M.Hum.

Universitas Diponegoro
sevisulistiani@gmail.com
lydia.christiani@live.undip.ac.id

KATA KUNCI

arsiparis, *organizational memory loss*, preservasi pengetahuan arsiparis, preservasi pengetahuan

Submitted: 24/03/2021
Reviewed: 24/03/2021
Accepted: 29/04/2021

A B S T R A C T

This research discusses the preservation of archivist knowledge in the Department of Population and Civil Registry of Semarang City. This research aims to implement knowledge preservation activities as an effort to preserve archivists knowledge in order to avoid organization memory loss. This research employed a qualitative research method with action research approach. Data collection in this study was carried out by interviewing and observing the research subject, namely archivist at the Disdukcapil Semarang City. As long as the data researcher gets more detailed data by developing questions and brief discussions. The data analysis used in this study used 3 stages of data reductions data presentation, and verification. The result of this study indicate that it has studied activities that maintain archivist knowledge, namely by making pocket books which are a follow-up of knowledge preservation activities is the creation of a pocket books as a storage medium for archivists knowledge. The making of pocket books is done through several stages, namely the planning stage, the action stage, the observation stage and reflection stage. The making of pocket books is done by conducting discussions and planning actions by applying the 5W+1H analysis. The action stage, a discussion was held with information to develop the structure and content of the pocket books. The observation stage, a thorough observation was carried out by considering the criticisms and suggestions from the archivist against the pocket book ready to be applied. The reflection stage can not be applied because there is no change of archivist. The application of preservation of archivist knowledge contained in the pocket books is expected to be a link between the previous archivist to the next archivist. So, there is no more competency gap between one generation and the next generation.

KEY WORDS

archivist, organization of memory loss, preservation knowledge, preservation knowledge of archivist

PENGANTAR

Latar Belakang Masalah

Pengetahuan merupakan kegiatan mengolah data menjadi informasi yang diperoleh dari interaksi dan aktivitas manusia. Pengetahuan memiliki sifat abstrak dan terbentuk dari interaksi yang

berkelanjutan. Mazour (2006:3) menyatakan bahwa pengetahuan adalah sebuah kapasitas untuk melakukan sebuah tindakan yang efektif, memperoleh, memahami dan menafsirkan informasi. Sifat abstrak pengetahuan berarti pengetahuan tidak memiliki wujud dan

berada di dalam akal manusia. Pengetahuan dapat berbentuk pemikiran pegawai yang terakumulasi dan akhirnya membentuk pengetahuan organisasi.

Setiarso (2007:2) menunjukkan bahwa Riset Delphi Group tentang *knowledge* dalam organisasi tersebar di dalam pemikiran pegawai sebanyak 42%, berbentuk dokumen kertas sebanyak 26%, berbentuk dokumen elektronik sebanyak 20% dan berbentuk *knowledge based electronic* sebanyak 12%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa *tacit knowledge* menduduki posisi pertama sehingga perlu adanya perubahan dari *tacit* menuju *explicit knowledge* agar tidak terjadi hilangnya pengetahuan pegawai karena pensiun, sakit atau meninggal.

Poonkundan (2009:19) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki waktu hidup yang singkat sehingga jika tidak segera di-*preserve* akan mengakibatkan pengetahuan tersebut hilang. Pernyataan tersebut dikuatkan Widayanti (2012:1) yang menyatakan bahwa sebuah organisasi dapat bertahan hidup jika organisasi tersebut melakukan preservasi pengetahuan. Hilangnya pengetahuan menjadi ancaman besar bagi individu dan organisasi. Salah satu pengetahuan organisasi yang harus di-*preserve* adalah pengetahuan arsiparis, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya *organization memory loss* (hilangnya pengetahuan organisasi) dan memajukan organisasi.

Organisasi yang maju akan mengakumulasi seluruh pengetahuan pegawai tak terkecuali pengetahuan arsiparis dalam suatu organisasi. Arsiparis di suatu organisasi baik pemerintah atau swasta memegang peranan penting dalam hal pengelolaan dokumen yang dimiliki oleh organisasi, terlebih jika organisasi tersebut merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pengelolaan dokumen seperti Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kota Semarang. Disdukcapil Kota Semarang memegang peranan penting dalam siklus pencatatan sipil di kota Semarang. Arsiparis tersebut harus dikelola dengan tepat agar pelayanan kepada masyarakat berjalan baik. Jika tidak ada arsiparis, pelayanan kepada masyarakat akan terhambat dan dapat berdampak buruk pada pelayanan lembaga yang tidak memuaskan bagi masyarakat.

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kota Semarang saat ini hanya memiliki satu orang arsiparis yang memahami pengelolaan arsip dan sudah mulai memasuki masa pensiun. Permasalahan terkait *organization memory loss* (hilangnya pengetahuan organisasi) semakin mengancam bisnis utama Disdukcapil Kota Semarang ketika arsiparis sudah pensiun dan meninggalkan organisasi tersebut tanpa melestarikan pengetahuannya sebelum arsiparis tersebut memasuki masa pensiun. Hal

inilah yang menjadi urgensi dilakukannya sebuah penelitian kaji tindak yang dapat berpotensi meminimalisir kendala *organization memory loss* (hilangnya pengetahuan organisasi) yang mengancam Disdukcapil dengan judul “Preservasi Pengetahuan Arsiparis di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang” sebagai salah satu langkah antisipasi dalam mengatasi *organizational memory loss* (hilangnya pengetahuan organisasi) yang mengancam bisnis utama Disdukcapil Kota Semarang.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan preservasi pengetahuan arsiparis di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menerapkan aktivitas preservasi pengetahuan arsiparis di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kaji tindak. Nusa (2014:6) menyatakan bahwa penelitian tindakan berawal dari pemahaman mendalam terhadap manusia

dan masyarakat yang kemudian ditemukannya berbagai macam masalah dalam berbagai perspektif, dan kemudian dirumuskan berbagai tindakan untuk memecahkan masalah, mencari solusi dan memperbaiki permasalahan tersebut. Penelitian kaji tindak atau *action research* merupakan pendekatan yang cocok dalam penelitian ini karena diharapkan dapat menjadi solusi dalam permasalahan di Disdukcapil Kota Semarang. Secara ringkas, tahapan dalam *action research* meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pemantauan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Tahapan dalam penelitian *action research* dimulai dari perencanaan untuk merumuskan masalah yang ada di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang dan merencanakan tindakan dari rumusan yang telah diketahui. Selama kegiatan perencanaan terjalin komunikasi yang interaktif antara peneliti dengan arsiparis yang menghasilkan kesimpulan bahwa belum adanya kegiatan preservasi pengetahuan di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang. Bermula dari permasalahan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pengkajian ulang dan analisis mendalam. Setelah dilakukan perencanaan dan analisis perencanaan yang mendalam selanjutnya dilakukan kegiatan preservasi pengetahuan arsiparis. Dalam melakukan kegiatan

Tabel 1
Daftar Tabel Informan Penelitian

No	Nama Informan	NIP	Jabatan
1.	Toto Sumarno	196610311995011000	Arsiparis
2.	Trie Purwiyati	197110071995032000	Kasi Kelahiran
3.	Upi Yuniasih	196306271990032000	Kasi Perubahan Kewarganegaraan dan Perubahan Status Anak

preservasi pengetahuan arsiparis mengacu pada pendekatan eksternalisasi yang *output*-nya dapat berupa modul pengolahan arsip. Pendekatan eksternalisasi yaitu merubah pengetahuan *tacit* arsiparis menjadi pengetahuan yang bersifat *eksplisit* sehingga dapat dimanfaatkan dan diakses semua orang. Selanjutnya dilakukan observasi dari hasil tindakan tersebut. Kegiatan *observing* harus dilakukan secara menyeluruh dan mendalam untuk mendapatkan permasalahan dan membuat solusi terbaik sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan evaluasi tindakan. Kegiatan *reflecting* dilakukan saat hasil tindakan berupa media dokumentasi diaplikasikan pada arsiparis selanjutnya.

Penentuan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan sesuai dengan permasalahan dan fenomena yang dikaji oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2007:13) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan memilih

informan yang disesuaikan dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, dua orang bekerja di bidang pelayanan pencatatan sipil dan satu orang arsiparis. Informan pertama yaitu Toto Sumarno selaku arsiparis di Disdukcapil Kota Semarang. Beliau mulai bekerja pada tahun 1999 dan satu-satunya arsiparis di Disdukcapil Kota Semarang. Informan kedua yaitu Trie Purwiyati selaku kasi kelahiran. Beliau memiliki tanggung jawab dalam penciptaan akta kelahiran dan segala hal yang berhubungan dengan akta kelahiran. Informan ketiga yaitu Upi Yuniasih selaku kasi perubahan status anak dan pewarganegaraan. Beliau memiliki tanggung jawab dalam penciptaan akta kematian, perubahan status anak dan pewarganegaraan. Informan dalam penelitian ini terangkum dalam Tabel 1.

Berdasarkan daftar tabel informan penelitian diatas dapat diketahui bahwa Toto Sumarno, Trie Purwiyati dan Upi

Yuniasih termasuk informan penting di dalam penelitian ini. Informasi yang disampaikan oleh mereka merupakan informasi-informasi yang kredibel. Sehingga dalam penelitian ini, saran dan kritik dari mereka dalam mengkreasikan kegiatan pengelolaan arsip pencatatan sipil di Disdukcapil Kota Semarang menjadi masukan utama dalam penelitian tindakan ini.

Analisis data adalah sebuah metode yang dilakukan peneliti untuk menyajikan data, fakta, dan informasi yang didapatkan dari sumber informan. Menurut Miles dan Huberman dalam Herdiansyah (2012:164) ada tiga tahapan analisis data yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dapat dilakukan dengan menggabungkan dan menyeragamkan bentuk data yang diperoleh seperti *audio visual*, grafik, tabel atau bentuk lain ke dalam bentuk tulisan yang selanjutnya dilakukan kegiatan analisis. Pada tahap ini peneliti akan mendapatkan gambaran yang jelas dari kegiatan pra-observasi, observasi dan wawancara sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang relevan dan tidak relevan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Kegiatan penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyajikan hasil pengamatan berupa

transkrip wawancara dan observasi selama penelitian kedalam bentuk teks naratif. Penyajian data disajikan dalam bentuk naratif yang berasal dari kegiatan wawancara dan observasi dalam kegiatan preservasi pengetahuan arsiparis yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam mengelola hasil penelitian yang telah didapatkan. Data yang ditarik menjadi kesimpulan merupakan data primer atau sekunder yang mendukung kevalidan penelitian.

Untuk menguji kualitas penelitian dan keabsahan data, peneliti menerapkan konsep yang dikemukakan oleh (Guba & Lincoln, 1985:324) yaitu *credibility, transferability, dependability, and confirmability*. Uraian konsep yang dikemukakan Guba & Lincoln (1985:324) sebagai berikut:

1. Konsep *credibility* merupakan standar yang digunakan untuk menguji suatu hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti yang bertujuan untuk meyakinkan sebuah karya ilmiah bahwa penelitian tersebut benar dan tidak meragukan. Guna menjaga kualitas penelitian tentang preservasi pengetahuan arsiparis di Dinas

Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang membutuhkan berbagai macam data dari berbagai sumber seperti transkrip wawancara, dokumentasi pribadi, rekaman wawancara dan sebagainya.

2. Konsep *transferability* merupakan usaha peneliti dalam rangka menunjukkan bahwa data yang ditemukan di dalam penelitian ini benar-benar berkaitan dengan konteks penelitian yang dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti menerapkan indikator khusus dalam merekrut informan sehingga informan yang dipilih peneliti memahami tentang penelitian ini. Usaha peneliti dalam menyajikan hasil penelitian agar mudah memahami konsep preservasi pengetahuan yang diangkat peneliti yaitu dengan memberikan uraian secara detail, jelas, sistematis dan memberikan bukti-bukti yang dapat dipercaya.
3. Konsep *dependability* digunakan dalam menilai keilmiahannya temuan sebuah penelitian. Konsep ini memiliki sifat konsistensi dan stabilitas data. Usaha peneliti dalam mendapatkan dependabilitas dalam penelitian ini yaitu dengan memperhatikan jawaban dari hasil wawancara yang menunjukkan konsistensi jawaban dari setiap informan.
4. Konsep *confirmability* merupakan

konsep objektivitas dalam sebuah penelitian sehingga hasil temuan penelitian dapat dikonfirmasi dan dipresentasikan secara luas. Usaha peneliti dalam memenuhi konsep *confirmability* yaitu dengan melakukan pembimbingan dengan dosen pembimbing agar tidak terjadi subjektivitas pada proses dan hasil penelitian.

Kerangka Pemikiran

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kota Semarang merupakan organisasi pemerintah yang bergerak dalam pelayanan publik dan administrasi kependudukan. Lembaga ini menyimpan arsip-arsip penting terkait data kependudukan yang diperlukan oleh pemerintah dan individu yang memilikinya. Menilik pentingnya arsip tersebut maka dalam pengelolaan arsip tersebut harus ditangani khusus oleh arsiparis karena arsip tersebut memiliki nilai guna seumur hidup, sehingga posisi pengetahuan arsiparis menjadi pondasi utama bisnis Disdukcapil Kota Semarang.

Saat ini arsiparis di Disdukcapil Kota Semarang hanya memiliki satu arsiparis dan sudah hampir memasuki masa purna tugas, sehingga hal tersebut memunculkan adanya ancaman *organization memory loss* (hilangnya pengetahuan organisasi) bagi Disdukcapil Kota Semarang. Hal tersebut

menunjukkan urgensi proses *knowledge preservation* (preservasi pengetahuan) pada pengetahuan arsiparis Disdukcapil Kota Semarang guna menjaga pengetahuan arsiparis terkait pengelolaan arsip dapat terjaga kelestariannya, sehingga Disdukcapil Kota Semarang terhindar dari bahaya *organization memory loss* (hilangnya pengetahuan organisasi). Ancaman *organization memory loss* (hilangnya pengetahuan organisasi) dapat dicegah dengan melakukan preservasi pengetahuan menggunakan metode kaji tindak. Kaji tindak merupakan metode penyelesaian masalah dengan memberikan solusi dengan analisis mendalam.

Oleh karena itu peneliti akan mencoba melestarikan pengetahuan arsiparis di Disdukcapil Kota Semarang melalui sebuah penelitian kaji tindak. Berdasarkan pendekatan kaji tindak diputuskan proses pelestarian pengetahuan dilakukan dengan membuat buku saku sebagai media penyimpan pengetahuan *tacit* arsiparis ke dalam pengetahuan organisasi yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh semua orang khususnya calon pengganti arsiparis selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pengetahuan terbentuk dari kumpulan data yang membentuk informasi. Pengetahuan turut andil peran terhadap

keberlangsungan organisasi. Menurut Davenport & Prusak (dalam Botten, 2007, p. 239) sebuah informasi akan berubah menjadi sebuah pengetahuan ketika sudah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap *comparatif* merupakan tahap membandingkan satu informasi dengan satu informasi lainnya dalam berbagai kondisi;
2. Tahap *consequences* adalah konsekuensi dari sebuah tindakan dan keputusan yang diambil dari sebuah informasi;
3. Tahap *connections* merupakan tahap menghubungkan antara pengetahuan dan informasi dari hasil pengetahuan lain;
4. Tahap *conversations* merupakan tahap komunikasi langsung dengan orang lain untuk mendapatkan komentar orang lain terhadap informasi.

Dari pernyataan Davenport dan Prusak dapat diketahui bahwa perubahan informasi menjadi *knowledge* meliputi membandingkan informasi, membuat tindakan dari informasi yang didapat, menghubungkan informasi dan membahas sekaligus meminta komentar tentang informasi tersebut.

Sangkala (2007:79) berpendapat pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu *tacit knowledge* yang berada di benak manusia yang sulit dipahami karena bersifat implisit, tidak terstruktur dan sulit

untuk ditransfer ke semua orang dan *explicit knowledge* yang telah terdokumentasikan dalam berbagai media sehingga mudah dipahami, terstruktur dan mudah ditransfer ke semua orang. Coffey dan Hoffman (2003:41) mengatakan bahwa proses preservasi pengetahuan meliputi *prepare, scope, elicit, render, dan verify*.

Pada tahap *prepare*, sebuah organisasi akan mengidentifikasi beberapa ahli, pemilihan seseorang yang memahami bidang tertentu yang akan di-*preserve* dan mempersiapkan pengetahuan yang akan di-*preserve*. Tahap kedua dalam mem-*preserve* pengetahuan yaitu menentukan ruang lingkup *knowledge preservation* dan *knowledge elicitation*. Diharapkan dengan menentukan ruang lingkup tersebut akan memudahkan dalam menentukan ruang lingkup yang pas dan tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tahap ketiga dalam mem-*preserve* pengetahuan yaitu *elicit*, mengubah pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan *explicit* dan menguraikan ide-ide yang terakumulasi di dalam pengetahuan pegawai.

Pada tahap *rendering*, terdapat dua bentuk yang dapat dilakukan yaitu mengkreasikan sekaligus menciptakan elemen pengetahuan ke dalam model pengetahuan dan menggabungkan elemen-elemen pengetahuan tersebut ke

dalam model pengetahuan itu sendiri. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pada tahap *rendering* terjadi proses penggabungan pengetahuan pegawai ke dalam pengetahuan organisasi. Tahapan terakhir dalam mem-*preserve* pengetahuan yaitu *verify*, pada tahap ini terjadi kegiatan pengecekan informasi yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran sebuah informasi.

Preservasi pengetahuan merupakan langkah untuk menghindari hilangnya pengetahuan pegawai dan menjaga eksistensi pengetahuan pegawai. Eksistensi pengetahuan pegawai meliputi pengalaman dan gagasan kreatif dari pegawai. Preservasi pengetahuan perlu dilakukan untuk menjaga pengetahuan pegawai. Adapun pengaruh positif adanya preservasi pengetahuan yaitu terciptanya kinerja organisasi yang ditunjukkan dengan tercapainya visi, misi dan tujuan organisasi. Preservasi pengetahuan mempermudah proses dokumentasi pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh pegawai, sehingga ketika akan dilakukan proses penyebaran pengetahuan kepada seluruh pegawai akan menjadi lebih mudah, proses kerja menjadi lebih cepat, dan akumulasi pengetahuan masing-masing pegawai dalam organisasi akan meningkat. Sehingga, ketika pegawai memasuki masa pensiun, pindah kerja maka organisasi tersebut tetap akan berjalan dengan baik,

karena pengetahuan telah dapat dipreservasi di dalam lembaga.

Pemeliharaan dan berbagai pengetahuan merupakan masalah penting di dalam sebuah organisasi. Zimerman (2000:141) menyatakan bahwa pegawai sebagai repositori utama dalam menyimpan informasi-informasi penting. Kesuksesan sebuah organisasi dapat dilihat dari kemampuan komunikasi dan koordinasi setiap pegawai. Komunikasi dan koordinasi sebagai sarana utama dalam menghasilkan dan menyimpan pengetahuan organisasi. Menurut Nonaka (2001:246) pengetahuan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengetahuan selalu melibatkan seseorang yang mengetahui tentang bidangnya;
2. Pengetahuan berasal dari pengalaman;
3. Pengetahuan bersifat tidak terlihat dan sering datang ketika pemikiran itu membutuhkan sebuah jawaban dari sebuah pertanyaan;
4. Pengetahuan mengalir dalam sebuah komunitas dari generasi ke generasi;
5. Sirkulasi pengetahuan melalui cerita, hasil pertemuan baik formal maupun non-formal dan pelatihan yang belum terdokumentasi;
6. Pengetahuan baru terbentuk dari pengetahuan lama.

Berdasarkan karakteristik pengetahuan tersebut, pegawai yang memiliki karakteristik pengetahuan

seperti yang tercantum harus dikelola dengan baik. Arsiparis termasuk pegawai yang memiliki pengetahuan seperti karakteristik tersebut, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh arsiparis merupakan pengetahuan yang penting. Pengetahuan arsiparis didapat dari pendidikan atau pelatihan kearsipan, pengetahuan arsiparis juga didapat dari pengalaman individu arsiparis dan arsiparis memiliki komunitas untuk pengembangan pengetahuan tentang ilmu kearsipan. Handayani dan Rahmita Sari (2018:228) mengungkapkan bahwa arsiparis harus memiliki keterampilan di bidang kearsipan, kecermatan yang tinggi, kerapian dan kecerdasan dalam bidang kearsipan. Pendapat Handayani dalam mengungkapkan wujud pengetahuan yang harus dimiliki oleh arsiparis sejalan dengan pendapat Nonaka tentang konsep pengetahuan. Mengingat pentingnya pengetahuan pegawai terutama pengetahuan arsiparis maka preservasi pengetahuan arsiparis menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Urgensi Preservasi Pengetahuan Arsiparis Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang

Arsiparis merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kearsipan yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan. Arsiparis di Disdukcapil Kota

Semarang telah berpengalaman dalam bidang kearsipan walaupun latar belakang pendidikannya hanya lulusan SMA. Arsiparis di Disdukcapil Kota Semarang mendapatkan pengetahuan tentang pengelolaan arsip dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang menunjang pekerjaannya.

Pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan masih tersimpan dalam bentuk pengetahuan tacit. Pengetahuan tersebut dimodifikasi dan dikembangkan oleh arsiparis sesuai dengan kondisi arsip di Disdukcapil Kota Semarang. Namun selama ini pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan tidak pernah disalurkan kepada staf lain dan tidak pernah direkam. Dampaknya kegiatan pengelolaan arsip menjadi terhambat karena staf lain memiliki pengetahuan yang terbatas terkait pengelolaan arsip. Terhambatnya pengelolaan arsip sering terjadi mengingat arsiparis sedang mengalami sakit berat dan pernah absen tidak dapat bekerja.

Akibat absennya arsiparis mengakibatkan terhambatnya kinerja pelayanan khususnya bagian pencatatan sipil. Kegiatan pengelolaan arsip tidak berjalan dengan baik karena staf lain tidak dapat menggantikan tugas arsiparis tersebut. Instansi mengalami kerugian sangat banyak karena kasus hukum yang melibatkan arsip sebagai bukti hukum tidak dapat terlayani dengan baik. Seperti

halnya kasus hak waris yang melibatkan arsip kematian dapat tertunda dengan tidak hadirnya arsiparis dalam melayani kebutuhan bukti-bukti dalam proses pengadilan. Berikut pernyataan Upi Yuniasih terkait keabsenan arsiparis.

“Saya sangat terkendala ketika Pak Toto tidak hadir, ketika saya membutuhkan arsip kematian seseorang untuk penanganan kasus dalam menentukan pembagian hak warisan, saya tidak dapat mencari arsip tersebut sehingga harus menunggu kehadiran Pak Toto untuk mencarinya arsip tersebut,” (wawancara Ibu Upi Yuniasih, 8 Juli 2020).

Selain Upi Yuniasih selaku kasi Perubahan Status Anak, Pewarganegaraan dan Kematian, Trie Purwiyati turut mendukung pernyataan beliau dan mengungkapkan kendalanya terhadap ketidakhadiran arsiparis di Disdukcapil Kota Semarang sebagai berikut.

“Ketidakhadiran Pak Toto akan menghambat proses penyerahan arsip akta dan berkas arsip. Hal ini dikarenakan setiap harinya tim kami menciptakan arsip kurang lebih seratus arsip yang mana arsip tersebut harus segera diolah agar tidak terjadi penumpukan arsip di unit pengolah,” (wawancara Ibu Tri Purwiyati, 8 Juli 2020).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya kehadiran arsiparis di Disdukcapil Kota Semarang. Keabsenan arsiparis akan menghambat pengelolaan arsip. Kendala

lain selain kendala keabsenan arsiparis yaitu kendala dalam penciptaan arsip. Masyarakat yang kehilangan kutipan akta kelahiran akan mengajukan penerbitan kutipan akta kelahiran kedua. Dalam penciptaan kutipan akta kelahiran kedua harus didampingi dengan bukti berupa foto arsip akta asli yang disimpan di unit kearsipan. Kendala penciptaan kutipan akta kelahiran kedua yaitu pada temu balik arsip akta asli, hal itu disampaikan oleh arsiparis selaku orang yang bertanggung jawab dalam pencarian arsip sebagai berikut.

“Kesulitan dalam temu balik arsip akta kelahiran itu berbeda-beda, kadang ada register akta yang gampang dicari dan kadang ada juga yang susah dicari. Biasanya yang susah dicari itu register akta yang sudah lama-lama dan harus dicari secara manual. Kalau yang gampang sepuluh menit juga sudah selesai,” (wawancara Bapak Toto Sumarno, 8 Juli 2020).

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa kendala penciptaan arsip dari sudut pandang arsiparis yaitu kesulitan arsiparis dalam mencari arsip sebagai pendamping bukti penciptaan arsip. Arsip yang memiliki umur simpan lama akan sulit ditemukan karena terbatasnya ingatan arsiparis saat menata arsip dan meletakkan arsip sehingga terkadang membutuhkan waktu lama dalam proses temu kembali arsip. Selain kendala penciptaan arsip dari sudut pandang arsiparis, Tri Purwiyati juga turut mengungkapkan pendapatnya dari sisi kasi kelahiran sebagai berikut,

“Selama ini dalam penciptaan arsip

khususnya hal-hal yang berkaitan dengan penerbitan akta kelahiran kami selalu mengusahakan yang terbaik. Kendala kami yang paling utama adalah menunggu hasil pencarian register akta asli sebagai pendamping karena membutuhkan waktu agak lama untuk menemukannya. Penyebab lamanya karena penataan arsip disana kurang rapi, saya tidak menyalahkan penataan arsipnya karena memang rak arsip yang kurang sehingga ditempatkan seadanya ruang yang kosong. Apalagi jika pak Toto tidak hadir bakal makin lama karena tidak ada yang paham peletakan arsip di ruang arsip,” (wawancara Ibu Trie Purwiyati, 8 Juli 2020).

Berdasarkan informasi diatas dapat diketahui bahwa kecepatan kinerja arsiparis dalam mencari arsip akta asli sebagai pendamping penciptaan arsip ditentukan berdasarkan ingatan arsiparis dalam menata arsip. Penataan arsip yang tidak rapi menjadi faktor efisiensi waktu pencarian. Sehingga dalam menjalankan tugasnya sebagai arsiparis dalam pencarian arsip harus memperhatikan penataan arsip untuk memudahkan pencarian dan mengefisienkan waktu pencarian. Selain itu, tidak adanya pegawai lain yang mengetahui tentang proses temu kembali menjadikan ketergantungan pada kinerja arsiparis.

Pemeliharaan arsip merupakan aktivitas menjaga keautentikan, keutuhan, keamanan dan keselamatan arsip baik secara fisik atau isi informasi arsip. Pemeliharaan arsip dilakukan oleh Toto Sumarno dengan dibantu pihak ketiga.

Pihak ketiga berperan dalam proses pendigitalisasi arsip pencatatan sipil untuk menjaga isi informasi arsip. Kendala dalam pemeliharaan arsip yaitu kurangnya dana untuk pemeliharaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Toto Sumarno sebagai berikut.

“Selama covid dana yang awalnya untuk pendigitalisasi dan pembelian kapur barus harus ditarik semua ke pusat. Jadi tahun ini kami tidak bisa melakukan pendigitalisasi dan perawatan arsip seperti pembelian kapur barus harus dipotong setengahnya padahal setiap hari arsip selalu bertambah belum lagi arsip-arsip yang sudah lama perlu kapur barus banyak untuk mencegah timbulnya jamur,” (wawancara Bapak Toto Sumarno, 8 Juli 2020).

Pendanaan dalam pemeliharaan arsip terpotong dikarenakan adanya covid, anggaran yang awalnya digunakan untuk pemeliharaan arsip harus dipotong dan dikembalikan kepada pusat untuk menangani covid. Pernyataan tersebut merupakan pendapat dari sudut pandang arsiparis. Selain itu, peneliti juga mewawancarai Trie Purwiyati terkait kendala pemeliharaan arsip, beliau mengungkapkan bahwa, “Kendala utama dalam pemeliharaan arsip yaitu ruang penyimpanan arsip yang kurang sirkulasi udara karena AC yang mati dan ada beberapa kipas angin yang mati sehingga ruangan terasa pengap,” (wawancara Ibu Trie Purwiyati, 8 Juli 2020).

Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa kendala dalam pemeliharaan arsip yaitu pada dana untuk

pemeliharaan. Alokasi dana untuk pendigitalisasi yang tidak ada dan pemotongan dana untuk perawatan arsip. Selain itu peralatan untuk menunjang pemeliharaan arsip kurang memadai karena tidak semua kipas berfungsi.

Penyusutan arsip merupakan kegiatan mengurangi jumlah arsip dengan cara pemindahan arsip dari unit pengolah ke unit kearsipan atau pemusnahan arsip yang sudah tidak memiliki nilai guna arsip. Peneliti mewawancarai arsiparis terkait kendala dalam penyusutan arsip, beliau menjelaskan bahwa,

“Pengajuan proposal kepada dinas dan walikota yang menjadi kendala utama. Pengajuan penyusutan perlu persetujuan banyak pihak apalagi hampir semua arsip di Disdukcapil Kota Semarang merupakan arsip vital. Tapi jika tidak disusutkan ruang penyimpanan arsip akan penuh,” (wawancara Bapak Toto Sumarno, 8 Juli 2020).

Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa dampak dari tidak dilakukannya penyusutan arsip yaitu ruangan menjadi penuh. Selain itu, kendala dalam kegiatan penyusutan yaitu kerumitan dalam melaksanakan kegiatan penyusutan karena harus mendapatkan persetujuan dari berbagai pihak. Trie Purwiyati juga mengungkapkan kendalanya jika terjadi penyusutan, beliau mengungkapkan bahwa, “Terkadang jika ada kasus hukum namun berkas arsip

pendaftaran sudah tidak ada sehingga bukti terkuat hanya berdasarkan rekaman aktanya saja karena tidak dapat mengecek validitas persyaratan berkas pembuatan akta,” (wawancara Ibu Trie Purwiyati, 8 Juli 2020).

Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa proses penyusutan membutuhkan prosedur yang rumit dan panjang. Kegiatan penyusutan arsip harus berdasarkan banyak pertimbangan dari berbagai pihak. Register akta termasuk arsip vital sehingga arsip tersebut tidak dapat disusutkan dan dimusnahkan sedangkan berkas arsip pendaftaran dapat disusutkan dan dimusnahkan jika sudah tidak memiliki nilai guna.

Dengan adanya preservasi pengetahuan arsiparis kendala terkait absennya arsiparis, proses pengelolaan arsip dari mulai penciptaan arsip hingga penyusutan arsip dalam suatu organisasi dapat diatasi. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai Trie Purwiyati terkait pentingnya posisi arsiparis dan bahaya tidak dilakukannya preservasi pengetahuan. Beliau menjelaskan bahwa, “Semua kegiatan akan kacau karena satu sama lain saling berkaitan, semisal Pak Toto tidak berangkat dan penggantinya tidak mempunyai kemampuan seperti Pak Toto akan menjadi hambatan karena kinerjanya kurang,” (wawancara Ibu Trie Purwiyati, 8 Juli 2020). Sependapat dengan informan sebelumnya, Upi

Yuniasih turut mendukung pernyataan Trie Purwiyati bahwa, “Rentan terjadi penurunan kualitas SDM. Pengetahuan tersebut hanya bersarang di orang itu saja dan pastinya akan menghambat pekerjaan,” (wawancara Ibu Upi Yuniasih, 8 Juli 2020).

Berdasarkan uraian informasi tersebut diketahui bahwa peran arsiparis sangat penting sehingga perlu adanya preservasi pengetahuan arsiparis untuk menjaga kualitas SDM dan menghindari kekacauan. Selain itu kasus absennya arsiparis yang jangka panjangnya akan purna tugas karena tiba-tiba meninggal atau memiliki riwayat sakit berat mengharuskan Disdukcapil Kota Semarang memahami pentingnya dilakukan preservasi pengetahuan arsiparis karena proses pengelolaan arsip hanya diketahui oleh arsiparis saat ini saja. Oleh karena itu, perlu adanya preservasi pengetahuan arsiparis untuk menangani hilangnya pengetahuan arsiparis sebelum arsiparis mengalami purna tugas baik pensiun atau meninggal karena sakit.

Aktivitas Pendokumentasian Pengelolaan Arsip Pencatatan Sipil sebagai Upaya Menjaga Pengetahuan Arsiparis Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang

Pada subbab sebelumnya, sudah dijelaskan tentang aktivitas pengelolaan

arsip dan urgensi dilakukannya pelestarian pengetahuan yang didapat peneliti saat melakukan wawancara dan observasi. Kemampuan arsiparis dalam mengelola pengetahuan tentang pengelolaan arsip hanya tersimpan di pengetahuan individu masing-masing. Terbatasnya keterampilan dalam mendigitalisasikan pengetahuan yang dimiliki arsiparis ke dalam pengetahuan organisasi menjadikan permasalahan yang harus diselesaikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berupaya untuk melakukan kegiatan pelestarian pengetahuan arsiparis sebagai berikut.

Tahap perencanaan merupakan tahapan awal dilakukannya kegiatan pelestarian pengetahuan dengan melihat, mengamati dan mengobservasi lingkungan untuk merencanakan kegiatan dengan matang. Peneliti menggali informasi kepada informan untuk mengetahui kondisi lingkungan di Disdukcapil terkhususnya yang menunjang kegiatan preservasi pengetahuan arsiparis di Disdukcapil Kota Semarang. Arsiparis bercerita tentang kondisi SDM yang ada di Disdukcapil Kota Semarang. Saat ini pengetahuan pengelolaan arsip hanya diketahui oleh arsiparis dan tidak ada cadangan staff yang mengetahui tentang pengelolaan arsip khususnya dalam hal temu kembali arsip. Kepala bidang pencatatan sipil Disdukcapil Kota

Semarang sempat menugaskan pegawai lain untuk membantu arsiparis, namun tidak berhasil. Pegawai tersebut kesulitan dan tidak mengetahui tentang pengelolaan arsip. Pak Toto selaku arsiparis mencoba mendidik dengan memberikan instruksi berupa tugas untuk mencari arsip namun tidak berhasil dan pegawai tersebut tidak menemukan arsip.

Berdasarkan pengakuan arsiparis tersebut, arsiparis kesulitan dalam membina calon arsiparis selanjutnya sehingga *rolling staff* di bagian arsiparis tidak pernah dilakukan. Peneliti menanyakan kepada arsiparis terkait *rolling staff* di Disdukcapil Kota Semarang, Toto Sumarno selaku arsiparis mengungkapkan bahwa,

“Dahulu pernah terjadi *rolling staff* mbak, dulu saya bekerja di bagian pelayanan kemudian dipindah ke bagian arsip. Nah semenjak saya di pindah ke bagian arsip *rolling staff* di bagian pelayanan terus dilakukan tapi di bagian arsip tidak dilakukan *rolling staff*,” (wawancara Bapak Toto Sumarno, 8 Juli 2020).

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa semenjak arsiparis dipindahkan dari bagian pelayanan ke bagian arsip, beliau belum pernah mengalami *rolling staff* kembali. Selain mewawancarai arsiparis, peneliti juga mewawancarai Trie Purwiyati tentang *rolling staff* di Disdukcapil Kota Semarang, beliau mengungkapkan

bahwa, “Kegiatan *rolling staff* berdasarkan kebutuhan dan kehendak pemimpin. Contohnya satu tahun lalu saya masih seksi pindah datang penduduk kemudian setelah Pak Safari meninggal saya dipindahkan menggantikan beliau di Kasi Kelahiran,” (wawancara Ibu Trie Purwiyati, 8 Juli 2020).

Kegiatan *rolling staff* dilakukan saat dibutuhkan, di bagian pelayanan kegiatan *rolling staff* sering dilakukan namun di bagian kearsipan tidak pernah dilakukan. Sehingga transfer pengetahuan hanya terjadi pada bagian pelayanan saja, sedangkan bagian arsip tidak terjadi transfer pengetahuan. Oleh karena itu, perlu adanya preservasi pengetahuan agar pengetahuan arsiparis dapat dipelajari oleh *staff* lain dan dapat terdokumentasi dengan baik ketika dibutuhkan.

Setelah mengetahui pentingnya kegiatan preservasi pengetahuan, maka peneliti mencoba menyamakan pemahaman tentang preservasi pengetahuan dengan membuat analisis 5W+1H (*What, When, Where, Who, Why and How*) untuk memudahkan perencanaan. Analisis pertama yaitu permasalahan apa yang akan diangkat dan dibahas dalam pelestarian pengetahuan arsiparis? Dengan pertanyaan tersebut, peneliti mencoba menggali permasalahan urgen apa yang akan didokumentasikan. Toto Sumarno selaku arsiparis mengemukakan pendapatnya bahwa,

“Pengetahuan yang harus saya bagikan dan direkam yaitu penataan arsip, temu balik arsip, pemeliharaan arsip dan penyusutan arsip. Hal tersebut harus dipahami dan diketahui oleh arsiparis selanjutnya,” (wawancara Bapak Toto Sumarno, 8 Juli 2020). Pernyataan Toto Sumarno tentang pengetahuan yang harus didokumentasikan turut didukung oleh Tri Purwiyati sebagai berikut,

“Temu kembali arsip harus diabadikan karena kegiatan tersebut jarang diketahui dan sulit untuk dipelajari. Apalagi jika pak Toto tidak datang kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan. Pekerjaan saya menjadi terhambat karena kekurangan lampiran bukti arsip,” (wawancara Ibu Trie Purwiyati, 8 Juli 2020).

Berdasarkan informasi tersebut, semua kegiatan pengelolaan arsip mulai dari penciptaan, penggunaan, pemeliharaan dan penyusutan harus di-*preserve* untuk menjaga pengetahuan tersebut tetap lestari. Selanjutnya, dari informasi tersebut peneliti mengetahui siapa yang akan di-*preserve* pengetahuannya. Orang yang akan di-*preserve* yaitu arsiparis dan orang-orang yang terkait dalam penciptaan arsip. Analisis selanjutnya yaitu dimana kegiatan preservasi pengetahuan arsiparis tersebut dilakukan? Kegiatan preservasi pengetahuan dilakukan di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang khususnya bagian pencatatan

sipil. Analisis selanjutnya yaitu kapan permasalahan tersebut muncul? Permasalahan tersebut muncul saat penulis melakukan observasi dan diskusi pada 3 April 2020.

Analisis *Why* yaitu mengapa perlu diterapkannya kegiatan preservasi pengetahuan? Preservasi pengetahuan diterapkan untuk menghindari ancaman hilangnya pengetahuan organisasi (*organizational memory loss*) terkhususnya pengetahuan arsiparis. Selain itu menumpuknya tugas yang dimiliki arsiparis dan orang-orang pencipta arsip menyebabkan mereka lalai dan tidak memikirkan akibat dari hilangnya pengetahuan organisasi. Analisis *How* yaitu bagaimana kegiatan preservasi pengetahuan arsiparis dilakukan? Arsiparis mengungkapkan bahwa, “Media apa saja yang penting mudah dipahami bisa audio visual, poster, buku atau video. Tapi saya menyarankan dibuatkan buku pedoman saja,” (wawancara Bapak Toto Sumarno, 8 Juli 2020). Tri Purwiyati dan Upi Yuniasih turut berpendapat sama dan mendukung pernyataan Toto Sumarno sehingga diputuskan untuk membuat buku saku sebagai media menjaga pengetahuan organisasi.

Tahapan selanjutnya yaitu dilakukannya tindakan berupa buku saku terkait pengelolaan arsip di Disdukcapil Kota Semarang. Pada tahapan ini

dilakukan diskusi dengan arsiparis dan informan lainnya untuk menentukan konten isi yang akan dimasukkan ke dalam buku saku. Arsiparis mengungkapkan bahwa, “Konten yang akan dimasukkan adalah proses kegiatan pengelolaan arsip dari penciptaan hingga penyusutan arsip,” (wawancara Bapak Toto Sumarno, 8 Juli 2020). Sependapat dengan Toto Sumarno, Trie Purwiyati juga mengungkapkan hal yang sama bahwa, “Isi informasi yang ada di buku saku harus memuat tentang penciptaan arsip, penataan arsip dan pemeliharaan arsip,” (wawancara Ibu Trie Purwiyati, 8 Juli 2020).

Berdasarkan pendapat kedua informan maka konten yang akan dibuat pertama kali yaitu proses penciptaan arsip. Dalam membuat konten penciptaan, peneliti banyak berdiskusi dengan Trie Purwiyati dan Upi Yuniasih karena beliau paling ahli dan bertanggung jawab penuh terhadap proses penciptaan arsip.

Pada sesi diskusi penciptaan arsip, Trie Purwiyati menyarankan untuk memulai dengan memberikan gambaran tentang persyaratan berkas pembuatan arsip, penerimaan arsip kepada pemohon dan penataan arsip di unit pelayanan. Pembuatan konten buku saku yang pertama yaitu pemaparan berkas persyaratan pembuatan akta. Beliau memberikan *handout* Perpres Nomor 96

Tahun 2018 tentang Persyaratan dan Tata Cara Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam menulis buku saku khususnya dalam bab penciptaan arsip akta. Beliau berpesan untuk menekankan unit pengolah menciptakan dua jenis arsip yaitu arsip register akta dan arsip berkas persyaratan.

Pada sesi kedua, peneliti berdiskusi dengan Upi Yuniasih, beliau banyak berperan pada proses pembuatan konten penataan arsip di unit pengolah. Beliau memaparkan dengan jelas penjelasan tentang perlakuan penataan arsip dengan menjelaskan dan mempraktekan proses penataan. Beliau mempraktekkan cara mengurutkan berkas dan register menjadi 50 buah yang disatukan menggunakan karet gelang dan dibendel menjadi 150 buah berkas dan 200 buah register menggunakan rafia.

Selanjutnya, pada sesi ketiga peneliti banyak berdiskusi dalam pembuatan konten buku saku dalam hal penggunaan arsip, pemeliharaan arsip dan penyusutan arsip dengan arsiparis di Disdukcapil Kota Semarang yaitu Toto Sumarno. Penyusunan konten penggunaan arsip di buku saku berisi prosedur peminjaman arsip dan aturan peminjaman arsip. Pemeliharaan arsip di buku saku memuat tentang perlakuan terhadap fisik arsip agar isi informasi arsip tetap terjaga. Penyusutan arsip di buku

saku memuat tentang prosedur penyusutan arsip di Disdukcapil Kota Semarang.

Setelah dirasa diskusi terkait konten pembuatan buku saku pedoman pengelolaan arsip di Disdukcapil Kota Semarang telah lengkap maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan yaitu peneliti merancang dan memadukan semua informasi yang didapatkan. Semua informasi yang diperoleh akan dibukukan oleh peneliti dan akan diserahkan kepada informan untuk direvisi dan diberi masukan.

Pada tahapan selanjutnya yaitu mengobservasi kegiatan preservasi pengetahuan arsiparis di Disdukcapil Kota Semarang. Peneliti menyerahkan buku saku yang telah dibuat oleh peneliti kepada informan untuk diobservasi kontennya dan didiskusikan bersama. Informan mencermati bahwa penyusunan konten buku saku masih terbatas pada proses pengelolaan arsip di Disdukcapil Kota Semarang sehingga peneliti dan informan sepakat untuk menambahkan profil Disdukcapil Kota Semarang di bagian awal buku saku.

Selain penambahan profil Disdukcapil Kota Semarang di bagian awal buku, perlu penambahan tautan video di dalam buku saku sebagai media yang tidak dapat mengakumulasikan pengetahuan yang sulit dikomunikasikan menggunakan bahasa tulis. *Tacit*

knowledge yang dimiliki oleh arsiparis di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang memiliki sifat personal sehingga sulit untuk dikomunikasikan dan diformulasikan pada sebuah tulisan. Buku saku pengelolaan arsip yang menjadi penghubung *tacit knowledge* ke *explicit knowledge* dirasa kurang jika tidak disertakan audio visual. Oleh karena itu perlu strategi lanjutan untuk mengatasi kekurangan dari buku saku pengelolaan arsip dengan penambahan link video di dalam buku saku pengelolaan arsip.

Pada tahapan selanjutnya yaitu merefleksikan (*reflecting*) keberjalanan dan penerapan buku saku tersebut sebagai media penyimpanan pengetahuan arsiparis di Disdukcapil Kota Semarang. Berhubung arsiparis selanjutnya belum ada maka kegiatan ini tidak dapat dilakukan

Berdasarkan uraian informasi tersebut dapat diketahui bahwa proses pembuatan buku saku pengelolaan arsip sebagai upaya menjaga pengetahuan arsiparis agar tidak terjadi *organization memory loss* (hilangnya pengetahuan organisasi) meliputi beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan (*planning*) sebagai upaya peneliti dan informan dalam merancang konten buku saku dengan menerapkan analisis 5W+1H. Tahapan selanjutnya yaitu tahap tindakan (*acting*), pada tahap ini peneliti banyak berdiskusi dan menyusun struktur konten

buku saku pengelolaan arsip yang meliputi cover, profil Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang dan proses pengelolaan arsip register dan berkas arsip. Tahapan selanjutnya yaitu tahap mengobservasi (*observing*) sebagai bentuk evaluasi hasil tindakan sebelumnya yaitu pembuatan buku saku pengelolaan arsip. pada tahap ini informan banyak memberikan masukan kepada peneliti untuk merevisi dan membuat buku saku yang menarik. Tahap selanjutnya yaitu tahap refleksi (*reflection*), pada tahap ini belum dapat dilakukan karena buku saku pengelolaan arsip masih digunakan pada arsiparis saat ini dan belum diterapkan pada arsiparis selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi pengetahuan sudah dilakukan di Disdukcapil Kota Semarang. Hasil dari aktivitas tersebut yaitu dibuatkannya buku saku pengelolaan arsip. Sehingga saat terjadinya pergantian arsiparis, arsiparis selanjutnya tidak perlu mencari dan memahami pengetahuan pengelolaan arsip secara otodidak tetapi dapat mempelajari dari buku saku tersebut.

Proses pembuatan buku saku melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), mengobservasi (*observing*) dan

merefleksikan (*reflecting*). Berikut penjelasan pembuatan buku saku sebagai sarana menjaga pengetahuan arsiparis di Disdukcapil Kota Semarang. Tahap pertama yaitu merencanakan pembuatan buku saku dengan melakukan wawancara dan diskusi dengan informan. Pada tahap ini peneliti menggunakan analisis 5W+1H sebagai upaya untuk menggali permasalahan dan merencanakan tindakan yang matang. Tahap kedua yaitu pelaksanaan pembuatan buku saku. Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan informan untuk menyusun alur pembuatan buku saku dan membuat konten apa saja yang akan dimasukkan kedalam buku saku. Tahap ketiga yaitu mengobservasi hasil dari tindakan. Kegiatan observasi melibatkan Trie Purwiyati, Upi Yuniasih dan Toto Sumarno selaku arsiparis. Dari hasil observasi tersebut didapatkan hasil bahwa perlu adanya penambahan profil Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang. Kegiatan *reflecting* belum dapat dilakukan mengingat buku saku preservasi pengetahuan arsiparis belum dapat diimplementasikan pada arsiparis selanjutnya.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu buku saku pengelolaan arsip yang telah dibuat berdasarkan hasil diskusi dengan para arsiparis di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang dapat

digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan arsip di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang. Buku saku yang telah dihasilkan dalam penelitian ini sekaligus dapat dijadikan sebagai upaya menjaga pengetahuan arsiparis di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang agar terhindar dari bahaya *organizational memory loss* (hilangnya pengetahuan organisasi) yang disebabkan oleh purna tugas dan sebagai upaya untuk semakin mengokohkan proses preservasi pengetahuan arsiparis di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang.

Buku saku pengelolaan arsip yang telah dihasilkan dalam penelitian ini masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, yang dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya. Media buku saku pengelolaan arsip di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang yang telah dihasilkan melalui penelitian ini dapat ditindaklanjuti dan disempurnakan dari segi media penyimpanan, yang mana dalam penelitian ini masih berupa media cetak, lebih lanjut dapat dikembangkan menjadi media audio visual berbasis *cloud computing* agar jangka penyimpanan lebih lama serta akses terhadap dokumen prosedur pengelolaan arsip di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang lebih mudah dijangkau oleh

para arsiparis di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang, sebagai upaya untuk semakin mengokohkan proses preservasi pengetahuan arsiparis di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Botten, N. (2007). *CIMA Official Learning System Management Accounting Business Strategy*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- B. Poonkundran. (2009). Knowledge Sharing-A Good Beginning With You, Social Science Research Network. <https://ssrn.com/abstract=1513025>. Retrieved Juli 2020.
- Coffey, J. W., & Hoffman, R. R. (2003). Knowledge modeling for the preservation of institutional memory. *Journal of Knowledge Management*, 7(3), 38-52. doi: 10.1108/13673270310485613.
- Handayani, F., & Sari, R. (2018). Analisis Kompetensi Arsiparis Profesional di Indonesia. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 3(2), 226-237.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mazour, T. (2005). Knowledge Preservation and Transfer: Issues and Terminology. https://inis.iaea.org/search/search.aspx?orig_q=RN:37009850. Juli 2020.
- Nonaka, I., & Teece, D. J. (Eds.). (2001). *Managing Industrial Knowledge: Creation, Transfer And Utilization*. London: Sage Publication.
- Nusa Putra. (2014). *Penelitian Tindakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sangkala. (2007). *Knowledge Management*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiarso, B. (2007). Penerapan Knowledge Management pada Organisasi: Studi Kasus di Salah Satu Unit Organisasi LIPI. *Prosiding Konferensi Nasional Sistem Informasi 2007*. Institut Teknologi Bandung.
- Sugiyono, S. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widayanti, Riya. (2012). Penerapan Knowledge Management dalam Organisasi. *Forum Ilmiah Indonesia*, 5(1), 43-47. Retrieved from <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/563>.

- Zimmermann, B., Atwood, M., Webb, S., & Kantor, M. (2000). The Knowledge Depot: Building and Evaluating a Knowledge Management System. *Journal of Educational Technology & Society*, 3(3), 137-149.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Lembaran Negara RI Tahun 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Lembaran Negara RI Tahun 2012. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Republik Indonesia. (2016). Peraturan Kepala ANRI Nomor 37 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusutan Arsip. Berita Negara RI Tahun 2016. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2018). Peraturan Kepala ANRI Nomor 9 Tahun 2018 tentang Pemeliharaan Arsip Dinamis. Berita Negara RI Tahun 2018. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.